

BAB III PENGERTIAN *ṢIRĀṬ*, *SABĪL* DAN *ṬARĪQ*

Pada bab ini penulis akan menjelaskan makna dari lafal *ṣirāṭ sabīl* dan *ṭarīq*, ketiga lafal tersebut secara bahasa memiliki makna yang sama yaitu jalan. Ketiga lafal tersebut bisa disebut dengan *mutaradif*. *Mutaradif* sendiri secara istilah adalah bahasa yang memiliki keaneka ragaman Lafal memiliki jumlah dua atau lebih tapi disepakati satu makna. *Mutaradif* atau sinonim yaitu lafal yang bermacam-macam disesuaikan dengan makna.¹ Ada juga yang berargumen bahwa *mutaradif* serupa dengan *al-Nazir*, *Musytarak* dan *wujuh*.

Al-wujuh ialah kata yang sama baik dalam huruf ataupun bentuknya yang dapat ditemukan dalam beberapa redaksi ayat, tapi memiliki beraneka ragam makna di isi kandungannya. Sedangkan *Al-Nazhir* adalah satu makna kata dalam suatu ayat lain, walau menggunakan kata yang berbeda. Contohnya seperti lafal *أمة* yang terulang sebanyak lima puluh dua kali dan memiliki Sembilan arti yaitu: *golongan, agama, zaman yang panjang, kaum, penguasa, muslim, non muslim* dan *seluruh umat manusia*

Sedangkan *An-Nazha'ir* adalah makna suatu kata dalam satu ayat sama dengan makna dalam kalimat lain yang menggunakan kata-kata yang berbeda. Seperti halnya Lafal *insān* إنسان dan *basyar* بشر yang keduanya sering diartikan “*manusia*”.²

¹ Emil Badi Ya'qub, *Musu'ah Ulum al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut : Da al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006) h 294

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013) h 119-120

A. Pengertian *Ṣirāṭ* Secara Bahasa Dan Menurut Para Ulama

Lafal *ṣirāṭ* الصراط bermula dari akar kata (ص-ر-ط) *sha-ra-ṭa* yang memiliki bentuk jamak صُرُطٌ yang artinya jalan atau lorong.³

الصراط (*Aṣ-ṣirāṭ*) dengan memakai ص. Tapi ada pula yang membacanya *sirāṭ* dengan menggunakan س, dan ada pula yang membacanya *zirat* dengan memakai ز, menurut Al-Farra bermula dari bani Uzrah dan Bani Kaib.⁴ Yang membaca *sirāṭ* menggunakan س memiliki makna jalan yang mudah. Awal maknanya terambil dari sebuah kalimat yang berbunyi سَرَتُ الطَّعَامِ artinya aku menelan makanan. Diucapkan bahwa lafal سَرَتُ yang berarti jalan, terambil dari sebuah gambaran seakan-akan jalan itu ditelan oleh orang yang berjalan di atasnya. Jalan juga bisa disebut dengan اللَّفْمُ atau المَلْتَقِمُ hal ini sebagai pengungkapan bahwa orang yang berjalan di atas jalan seakan menelan jalan itu.⁵

Orang Arab menggunakan lafal *ṣirāṭ* untuk dipergunakan pada setiap ucapan dan perbuatan yang dianggap lurus atau condong, jika lurus disebutnya مُسْتَقِيمٌ dan apabila condong disebutnya مَعْوَجٌ.⁶

Lafal السِّرَاطُ mengambil dari lafal سَرَطٌ dan untuk huruf س dalam kata ini bersanding dengan huruf ر, dan huruf س yang terucapkan ص, *ṣirāṭ* atau *zirat*. Asal katanya sendiri memiliki makna menelan. Jalan

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) h 773

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, (Beirut, Dar al Fikr, Juz 1, 2006) h 33

⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, jilid 2, diterjemahkan dari buku aslinya, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, oleh Ahmad Zaini Dahlan, (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) h 230.

⁶ Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988) h 248

yang lebar dinamai صِرَاطٌ karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagikan menelan si pejalan.

Lafal صِرَاطٌ terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali diantaranya disandingkan dengan kata *mustaqīm*, selebihnya disandingkan dengan beberapa kata seperti السَّوِيّ, السَّوَا dan الْجَهْم. Bila صِرَاطٌ disandarkan kepada sesuatu, penisbahannya adalah kepada Allah swt seperti kata صِرَاطُكَ (jalan-Mu) atau صِرَاطِهِ (jalan-Ku) atau صِرَاطَ الْعَجِيجِ الْحَمِيدِ (jalan Allah yang maha mulia lagi maha terpuji) dan kepada orang-orang mukmin, yang mendapat anugerah nikmat Ilahi seperti dalam ayat al-Fatihah ini.⁷

Kebanyakan para ulama menjelaskan kalimat *ṣirāṭ* selalu di sertai dengan kalimat مُسْتَقِيمٍ (lurus). صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ *ṣirāṭ al-Mustaqīm* secara bahasa memiliki makna “jalan lurus”. Para ulama menjelaskan seperti apa jalan yang lurus itu. Menurut Ath-Thabari jalan yang lurus adalah jalan yang jelas dan tidak berliku-liku. Jalan yang menghantarkan ke tempat tujuan.⁸ Jalan yang tidak ada penyimpangan di dalamnya, jalan yang menuju kepada kebahagiaan yang abadi, jalan menuju kepada Allah. Pengertian yang dijelaskan oleh Ath-Thabari tentang jalan yang lurus itu membuat penulis beranggapan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang mudah untuk dilalui, jalan yang tidak ditemukan rintangan. atau bisa saja yang dimaksud tidak berliku-liku itu adalah jalan yang tidak memiliki penyimpangan, jalan yang lurus sampai tujuan namun memiliki rintangan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, (Jakarta , Lentera Hati, 2002) h 79

⁸ Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988) h 248

Syeikh Muhammad Al-Ghazali yang berasal dari Mesir mengatakan bahwa “jalan yang lurus” adalah garis lurus, jarak terdekat antara dua titik. “Barang siapa yang menempuh kehidupan yang lurus dan baik tentu akan berada di jalan yang benar menuju Allah, karena itulah satu-satunya jalan sejati dan jalan langsung yang akan mengantarkan kepada-Nya.⁹ Pendapat Syeikh Muhammad Al-Ghazali senada dengan pendapat Ath-Thabari tentang jalan yang lurus, yang membuat penulis beranggapan bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang tidak memiliki rintangan atau hambatan. Jalan yang mudah untuk dilalui.

Menurut Ibnu Arabi, jalan lurus adalah jalan menuju pengetahuan tentang rahasia spiritual ilahi. Dalam tafsir mistiknya, Ibnu Arabi mengatakan bahwa “*tunjukilah kami ke jalan yang lurus*” berarti kuatkan kami dalam berpegang pada petunjuk yang benar dan teguhkan kami dengan kesucian jalan kesatuan, yakni jalan orang yang kepadanya engkau berikan bantuan khusus kasih sayang, yakni makrifat, cinta dan petunjuk Allah yang maha suci. Bagi kaum sufi, dunia yang kita tempati tak lain hanya bayangan. Jalan lurus menjauhkan dari bayangan yang menipu ini dan membawa kita langsung kepada penyatuan dengan Allah. Dengan demikian, jalan yang lurus tidaklah selurus dan sesederhana kelihatannya.¹⁰ Ibnu Arabi menjelaskan jalan yang lurus tidak selurus yang digambarkan. Bahkan ia berharap agar dikuatkan dalam berpegang pada petunjuk yang benar, karena kemungkinan banyak godaan yang

⁹ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan*, diterjemahkan dari buku aslinya, *Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*, oleh Zainul AM dkk, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2014) h 138

¹⁰ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan*, diterjemahkan dari buku aslinya, *Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*, oleh Zainul AM dkk, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2014) h 137

membuatnya terpeleset dari jalan yang lurus, makanya ia meminta diperkuat dan diteguhkan dengan kesucian jalan kesatuan.

Dalam beberapa riwayat ahli-ahli hadits dari Jabir bin Abdullah yang dimaksudkan dengan lafal *Ṣirāṭul Mustaqīm* adalah agama Islam. Dan menurut beberapa riwayat lagi, Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan lafal *Ṣirāṭul Mustaqīm* ialah kitab Allah (al-Qur'an).

Menurut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwasanya Allah Ta'ala telah membuat satu perumpamaan tentang lafal *Ṣirāṭul Mustaqīm* itu, bahwa dikedua jalan itu ada dua dinding tinggi. Dan pada kedua dinding tinggi itu ada beberapa pintu yang terbuka, dan di atas tiap-tiap pintu itu ada penutup (gordin). Sedangkan diujung jalan tengah yang lurus (*Ṣirāṭul Mustaqīm*) itu ada seorang yang berdiri sambil memanggil-manggil : *"hai sekalian manusia, masuklah ke dalam shirat ini semuanya, jangan kamu berpecah belah"* dan ada pula seorang penyeru dari atas *ṣirāṭ*. Maka apabila manusia hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu berkatalah dia: *"celaka! Jangan engkau buka itu! Kalau dia engkau buka, niscaya engkau akan terperosok ke dalam."* Maka kata Rasulullah selanjutnya: jalan *ṣirāṭ* itu adalah Islam dan kedua dinding sebelah yang menyebelah itu ialah batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Penyeru yang menyeru di jalan itu ialah kitab Allah, dan penyeru yang menyeru diujung jalan itu ialah kitab Allah dan penyeru yang menyeru dari atas itu ialah *Wa'izh* (pemberi nasihat) dari Allah yang ada dalam tiap-tiap diri muslim.¹¹

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982) h. 88

Menurut Tengku Hasbi Ash-Shidiqy dalam tafsirnya ia menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah kumpulan pekerjaan yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang terdiri dari beberapa masalah tentang akidah, syari'at, etika. Pekerjaan-pekerjaan itu ialah seperti meyakinkan adanya Allah, mengakui kenabian Nabi serta keadaan-keadaan alam dan masyarakat. Dinamai jalan yang lurus karena jalan inilah yang mengantarkan kita ke tempat yang dituju seperti yang dikehendaki.¹²

Sebagian kalangan melihat bahwa jalan yang kita tempuh dapat disebut jalan yang lurus, hanya karena terlepas dari betapa banyak cobaan akhirnya ia membawa kita ke tempat yang dituju. Jika kita terus berjalan, bagaimanapun dan apapun jalurnya, kita akan tiba ditujuan. Jadi, bagaimana tepatnya keberadaan jalan ini, dan kemanakah ujung jalan itu. jika kita menempuhnya, dan menjalani kehidupan yang dibutuhkan adalah petunjuk dan penjelasan mengenai bagaimana kita dapat tiba pada tujuan akhir, yakni hari akhirat ketika semua amal diperiksa dan diadili. Petunjuk yang dibutuhkan haruslah informasi yang benar-benar bagus, nasihat tentang bagaimana menyusuri perjalanan itu, bukan titik akhir perjalanan itu. Sebab, tentu kita semua tak lagi merasa ragu ke mana kita akan menuju. Ziauddin Sardar beranggapan bahwa jalan lurus bukanlah tujuan melainkan alat navigasi yang digunakan untuk menempuh perjalanan. Ia berfungsi layaknya mercusuar yang membimbing kapal-

¹² Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 1, (Jakarta, PT Pustaka Rizki Putra, 1995) h 25

kapal dilautan. Apa yang lurus di jalan yang lurus adalah cara menempuh perjalanan, bukan jalan yang membentang dihadapan.¹³

Perlengkapan menyusuri jalan yang lurus menurut keterangan beberapa ahli tafsir yang dimintakan kepada Allah adalah, *pertama, al-irsyad* artinya meminta dianugerahi kepandaian dan kecerdasan sehingga mampu membedakan yang salah dan yang benar. *Kedua, at-Taufiq*, yaitu sesuai hendaknya dengan apa yang direncanakan oleh Tuhan. *Ketiga, al-Ilham*, diberikan petunjuk supaya bisa mengatasi sesuatu yang susah. *Keempat, ad-Dilalah*, artinya ditunjuk dalil dan tanda-tanda dimana tempat yang berbahaya, di mana yang tidak boleh dilakukan dan sebagainya. Seandainya tanda-tanda yang dipajangkan ditepi jalan, berbagai macam-macamnya, untuk memberikan tanda untuk pengendara kendaraan bermotor.¹⁴

Buya Hamka menjelaskan bahwa jalan yang lurus tidak bisa begitu saja dilalui tanpa membawa peralatan. Jalan yang lurus, walaupun terdengar seperti jalan yang mudah dilalui karena lurus tanpa memiliki simpangan yang membuat seseorang tersesat, namun pada kenyataannya kita harus memiliki peralatan serta petunjuk agar sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Petunjuk sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *hudan* terambil dari huruf-huruf *ha-dzal-ya* maknanya berkisar pada dua hal. *Pertama*, memiliki makna tampil ke depan memberi petunjuk. *Kedua*, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini, lahir kata *hadiah* yang

¹³ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan*, diterjemahkan dari buku aslinya, *Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*, oleh Zainul AM dkk, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2014) h 138

¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982) h. 87

merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.¹⁵

Ada satu petunjuk yaitu menolong dan memberi bimbingan (taufiq) untuk menempuh jalan kebajikan. Inilah petunjuk yang kita diperintahkan memohon kepada-Nya dengan *ihdina Ṣirāṭal Mustaqīm*.

Ihdina, berikanlah hidayah atau petunjuk kepada kamu, tunjukkanlah kepada kami dengan menggunakan petunjuk yang disertai pertolongan *gaib* yang menjaga kami dari terjerumus ke dalam jurang kesalahan dan jurang kesesatan. Hidayah inilah yang hanya ada di tangan Allah sendiri, tidak ada pada siapapun, begitupun pada Nabi.

Adapun hidayah yang terdapat pada Nabi dan juga pada kita adalah hidayah yang berarti menunjukkan kepada jalan yang baik dan benar, serta menerangkan apa yang diperoleh dengan menjalankannya, seperti akan beroleh kemenangan, keberuntungan, kebebasan dan sebagainya, seperti akan beroleh kemenangan, keberuntungan, kebebasan dan sebagainya, dalam usaha memberi petunjuk kepada masyarakat.¹⁶

B. Pengertian *Sabīl* Secara Bahasa Dan Menurut Para Ulama

Lafal *Sabīl* berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu س-ب-ل. bentuk jamak nya yaitu سُبُلٌ- وَسُبُورٌ- أُسْبُلٌ yang memiliki makna jalan.¹⁷ Menurut Ibnu Faris akar kata itu bertumpu pada dua makna pokok, yaitu terhindarnya sesuatu dari atas ke bawah dan terbentangnya sesuatu. Contoh أَسْبَلْتُ السَّمَاءَ (saya mengulurkan tabir itu) atau

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, (Jakarta , Lentera Hati, 2002) h 74

¹⁶ Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al Qu'anus Majid An Nur*, Jilid 1, (Jakarta, PT Pustaka Rizki Putra, 1995) h

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h 608

ماءَهَاوِيمَانَهَا (langit melepaskan airnya). Dari sini hujan yang lebat disebut *as-sabal*. Selanjutnya jalanan disebut سَبِيلٌ karena ia terbuka atau terbentang panjang dan dari sini kemudian mulai berkembang. Semua hal yang dapat membuat sampai kepada suatu tujuan bisa disebut سَبِيلٌ, baik yang bersifat konkret (nyata) maupun abstrak (tidak nyata), termasuk di dalamnya makna bekal, makna ini kemudian berkembang lagi kepada makna yang lain, seperti beban, dosa dan lain sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an bentuk mufradat, سَبِيلٌ diulang sebanyak 166 kali, sedangkan bentuk jamaknya, سُبُلٌ diulang sebanyak 10 kali sehingga kesemuanya berjumlah 176 kali. Kegunaan kata tersebut merujuk kepada beberapa arti, seperti: merujuk kepada makna jalan dalam arti abstrak atau menunjuk pada beberapa makna keyakinan dan juga pola hidup manusia. Penggunaan inilah yang paling banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Penggunaan tersebut ada yang khusus menunjuk kepada keyakinan dan pola hidup yang sesuai dengan tuntutan Allah Swt yang disampaikan oleh *Rasulullah*. Ada yang khusus menunjuk pada keyakinan dan juga pola hidup yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah Swt.

Yang khusus merujuk pada keyakinan dan pola hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Ada yang dirangkaikan dengan kata Allah سَبِيلِ اللَّهِ (jalan Allah) yang terdapat pada 65 tempat, atau dirangkaikan dengan ضَمِير yang kembali kepada Allah, seperti سَبِيلِي (jalan saya), سَبِيلِهِ (jalan-Nya). Rangkaian seperti ini banyak menunjuk pada peperangan melawan orang kafir, terutama jika dirangkaikan dengan kata جَاهِد atau قَاتِل dan kata turunannya. Kata سَبِيلٌ sering kali dirangkaikan pula dengan kata سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ (jalan orang-orang yang beriman), سَبِيلِ الرُّشْدِ (jalan petunjuk) dan سَوَاءِ السَّبِيلِ (jalan yang lurus).

Adapun yang khusus menunjukan pada keyakinan dan pola hidup yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah, ungkapan yang digunakan adalah سَبِيلِي الطَّغُوتِ (jalan taghut), سَبِيلِ الْعَيِّ (jalan kesesatan), سَبِيلِي الْمُجْرِمِينَ (jalan orang-orang yang berdosa), سَبِيلِ الْمُفْسِدِينَ (jalan orang-orang yang berbuat kerusakan).

Menunjuk kepada orang yang sedang melakukan perjalanan bukan untuk melakukan kemaksiatan, اِبْنُ السَّبِيلِ. Orang ini termasuk kelompok yang berhak mendapatkan sedekah terutama bila di dalam perjalanan tersebut ia kehabisan bekal. Menurut riwayat Ibnu Abbas, yang termasuk di dalam kelompok ini adalah tamu. Bahkan ada mufasir yang mengatakan, orang yang baru mau melakukan perjalanan untuk sebuah ketaatan kepada Allah juga termasuk di dalamnya.

Ibarat makna syarat seperti kewajiban melakukan haji bagi orang yang mampu yang diungkapkan dengan مَنْ اِسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا (orang yang mampu melaksanakannya) sebagaimana terlihat di QS Ali Imran ayat 97. Ketika ditanya oleh seseorang mengenai apa yang dimaksud dengan السَّبِيْلِ Nabi menjawab الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ (bekal dan kendaraan).

السَّبِيْلِ juga bisa menunjukan makna beban atau dosa, seperti yang digunakan di dalam QS. Asy-Syura' 41-42 bahwa orang yang membela diri dari suatu penganiayaan tidak ada dosa baginya. Bahkan di dalam tafsir Al-Qurthubi dikatakan, jika menganiaya itu adalah orang kafir, maka harus dibalas, tetapi kalau ia orang Islam boleh juga membalasnya dan sunnah memaafkannya.¹⁸

سَبِيْلٌ dapat diartikan jalan yang mudah dilalui. Bentuk jamak dari lafal سَبِيْلٌ adalah سَبِيْلٌ.

¹⁸ M. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007) h 854-855

Allah Swt berfirman :

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ - ١٥

“Dan Dialah yang menancapkan gunung di bumi ini agar bumi tidak goncang bersama kamu, (dan Dia yang menciptakan) sungai-sungai serta jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,” (QS. *an-Nahl* : 15)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ - ١٠

“Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. *Az-Zukhruf* [43] : 10)

وَأَنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ۝ - ٣٧

“Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar telah menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. *.Az-Zukhruf* [43] : 37)

Maksudnya adalah menghalangi dari jalan kebenaran, karena apabila nama jenis dari jalan itu tidak ditulis dengan tidak menyebutkan sifatnya, maka ia dikhususkan untuk mengartikan sebuah kebenaran.

Dan mengenai hal ini Allah juga berfirman :

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۚ ۝ - ٢٠

Lalu jalannya Dimudahkan oleh-Nya. (QS. ‘*Abasa* [80] : 20)

Dikatakan bahwa orang yang sedang berjalan di atas jalan maka ia bisa disebut dengan سَابِلٌ. Jamak dari kata *sābilun* adalah *sābīlatun*. Kata *sabīl* dengan kata سَابِلٌ sama seperti kata شَاعِرٌ dengan kata شَاعِرٌ. Kalimat اِبْنُ السَّبِيلِ artinya adalah orang yang jauh dari rumahnya dan

disandarkannya kata *sabīl* pada orang yang jauh dari tempat tinggalnya, karena orangnya terlalu sering berada di jalanan. Kata سَبِيلٌ juga biasa digunakan bagi segala sesuatu yang bisa mengantarkan kepada sesuatu yang lain, baik suatu itu berupa kebijakan atau keburukan. Allah telah berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

“Serulah kepada jalan Rabmu” (QS. An-Nahl [16] : 125)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي

“Katakanlah, inilah jalanku” (QS. Yusuf [12] : 108)

Kedua lafal سَبِيلٌ pada dua ayat di atas mempunyai satu arti. Tetapi kata yang pertama disifatkan kepada mubaligh (penyampai dakwah) sedangkan kata yang kedua disifatkan kepada orang yang sedang berjalan di jalan dakwah.

Dikatakan juga dalam sebuah kalimat أَسْبَلَ السِّتْرَ yang artinya penutup itu diturunkan, أَسْبَلَ الدَّيْلَ artinya ekornya turun. فَرَسٌ مُسْبِلٌ الدَّنْبِ artinya kuda yang ekornya turun ke bawah. سَبَلَ الْمَطْرُ memiliki arti turun hujan. Dikatakan juga bahwa hujan bisa disebut dengan سُسْبُلٌ, selama air hujan itu turun di udara. Sementara kata السَّبَلَةُ dikhususkan untuk mengartikan rambut bagian pinggir atas karena ia posisinya turun ke bawah. Adapun kata *Assumbulatun* artinya adalah tangkai yang ada pada tanaman, jamak dari kata tersebut adalah سَنَابِلُ.¹⁹

¹⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, jilid 2, diterjemahkan dari buku aslinya, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, oleh Ahmad Zaini Dahlan, (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) h 185-187

Sedangkan pengertian Lafal *sabīl* menurut beberapa ulama tafsir tidak begitu jelas penjelasannya. *Sabīl* yang dikemukakan oleh para ulama tafsir tidak mengkhususkan kepada kalimat tersebut. Akan tetapi dapat kita pahami makna *sabīl* ini dari ayat yang telah ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya yaitu kitab Tafsir Al-Misbah. Menafsirkan QS. *an-Nīsa* ayat 167 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدَّوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلًّا مُّبَعِيدًا - ١٦٧

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, mereka benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. *an-Nīsa* ayat 167)

Di dalam kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir selalu menutupi kebenaran wahyu-wahyu Allah yang sudah jelas kebenarannya bagi mereka dan juga menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, dengan cara memutar balikan fakta serta menyebarkan kebohongan, mereka benar-benar sudah sesat dari jalan yang benar, bukan hanya kesesatan biasa yang bisa diluruskan tetapi kesesatan yang teramat jauh, sesungguhnya orang-orang yang kafir yang selalu mengingkari kebenaran dan selalu melakukan kedzaliman dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa, Allah tidak akan pernah mengampuni mereka karena Allah telah menetapkan bahwa tidak akan mengampuni siapa saja yang mati dalam keadaan mempersekutukan-Nya.

Yang dimaksud kesesatan yang jauh adalah kekufuran atau kekafiran. Sesat adalah kehilangan jalan sehingga tidak mengetahui arah yang benar. Orang yang kafir berarti telah kehilangan jalan menuju kebahagiaan dan dia tidak mengetahui arah yang mengantarkannya ke sana. Kesesatan itu

adalah kesesatan yang jauh sehingga ia menegaskan bahwa orang tersebut berada dalam posisi yang sulit. Kekafiran menjadikan mereka sesat juga dengan menghalangi orang lain dari jalan Allah, kesesatan itu akan semakin bertambah dan membuat mereka semakin jauh dari jalan kebenaran. Kekafiran akan menjadikan kesesatan berakhir dengan kematian dan dengan menghalang-halangi orang lain dari jalan kebenaran, kesesatan tersebut akan berakhir dengan kematian orang-orang yang disesatkannya, apalagi jika yang dia halangi dari jalan Allah menyesatkan (lagi) generasi-generasi selanjutnya. Firman-Nya : “*tidak mengantarkan ke jalan*” dapat dipahami dalam arti tidak akan mengantarkan ke jalan kebahagiaan di dunia ini atau jalan menuju pengalaman tuntunan-tuntunan-Nya.

sebagaimana dimintakan dalam surah al-Fatihah kalimat: *Ihdina aṣ-ṣirāṭ al-Mustaqīm* dinafikannya hidayah buat mereka itu adalah sebuah peringatan bahwa kekufuran atau kezaliman dapat mengakibatkan jiwa yang dipenuhi oleh ketakaburan yang menghalangi pintu masuknya hidayah ke dalam nya.²⁰

Dari penafsiran di atas dapat penulis lihat bahwa kegunaan kalimat *sabīl* diperuntukan untuk jalan yang penuh dengan kesesatan, yang tidak mendapatkan petunjuk, jalan yang tidak mendapatkan ampun.

C. Pengertian *Tarīq* Secara Bahasa Dan Menurut Para Ulama

Lafal الطَّرِيقُ berasal mulai dari akar kata (ط-ر-ق) yang mempunyai bentuk jamak طُرُقٌ - أَطْرُقُ maknanya jalan atau gang. الطَّرِيقَةُ bisa juga

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, (Jakarta , Lentera Hati, 2002) h 823-825

diartikan dengan jalan ataupun cara.²¹ Kata الطَّرِيقُ dilihat dari segi bahasa memiliki beberapa makna. Yaitu diantara lain bisa diartikan sebagai jalan, cara, metode, sistem, madzhab, aliran, haluan, keadaan, pohon kurma yang tinggi, tiang tempat berteduh, tongkat payung, yang mulia dan orang terkemuka dari suatu kaum.²²

Kata الطَّرِيقُ artinya adalah jalan yang dilangkahi oleh kaki atau dilewatinya, seperti terlihat dalam firman Allah Swt QS. ayat 77 :

طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ

“jalan yang kering di Laut” (QS. *Taha* 77)

Dari pemaknaan itu maka lafal الطَّرِيقُ bisa digunakan untuk mengartikan setiap jalan yang dilalui oleh manusia dalam perbuatannya, baik itu jalan yang terpuji atau pun jalan tercela.

Lafal الطَّرِيقُ juga bisa diartikan sebagai kedudukan, hal ini dapat dilihat dari firman Allah QS. *Taha* ayat 63 yang berbunyi :

وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَى

“Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama” (QS. *Taha* 63)

Dikatakan pula dalam kalimat bahasa Arab *tarīqotu min nakhli* yang artinya jalan lebah, hal ini disamakan dengan kata jalan dalam artian perluasan langkah, lafal الطَّرِيقُ asal maknanya adalah sama seperti lafal الضَّرْبُ hanya saja maknanya lebih khusus lagi. Karena dalam lafal الضَّرْبُ

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h 849

²² A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiyaz, 2014) h 1

artinya melahirkan atau menimbulkan sesuatu, begitu pula dengan kata الطَّرْقُ ia juga menimbulkan sesuatu, contohnya seperti *ṭarīqul hadīdi bil miṭraqoh* yaitu memukul (mengetuk) besi dengan palu atau martil, lalu kata tersebut diperluas lagi maknanya dibandingkan lafal الصَّرْبُ. Dan dari pemaknaan tersebut pula, lafal الطَّرْقُ digunakan untuk mengartikan kalimat طَرَقَ أَحْصَنَ (melempar batu) sebagai arti ramalan bintang yang berjalan (meloncat-loncat) di atas air dengan menggunakan kakinya, sampai air tersebut menjadi kotor, maka air tersebut dinamakan طَرَقٌ. Kalimat طَرَقْتُ نَعْلًا artinya aku memakai salah satu diantara satu pasang sandal, hal ini disamakan dengan bentuk langkah di mana ia menggunakan satu sandal. Dikatakan juga طَرَقَ بَيْنَ الدَّرَعَيْنِ artinya ia menggunakan salah satu dari dua baju besi. Kalimat طَرَقَ الْخَوْفِ maksudnya adalah menunggangi satu sama lainnya.

Lafal الطَّرِيقُ artinya adalah orang yang menyusuri jalan, namun kata tersebut dalam kebiasaannya sering digunakan untuk mengartikan orang yang datang diwaktu malam. Oleh karena itu dikatakan dalam kalimat Arab طَرَقَ أَهْلُهُ طَرَقًا artinya ia mendatangi keluarganya pada waktu malam. Kemudian kata tersebut juga dipergunakan untuk mengartikan bintang pada waktu malam, hal ini dikarenakan penampakan bintang yang hanya ada diwaktu malam. Allah berfirman dalam QS. *aṭ-Ṭariq* ayat 1:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ ١

“Demi langit dan yang datang pada malam hari”. (QS. *aṭ-Ṭariq* ayat 1)

Seorang penyair berkata :

نَحْنُ بَنَاتُ طَارِقِ

“Kita adalah anak jalanan malam”

Kata *aṭ-ṭarīq* juga biasa digunakan untuk mengartikan suatu kejadian yang terjadi diwaktu malam. Kalimat *ṭarīqa fulānun* maksudnya adalah si fulan didatangi waktu malam.

Seorang penyair berkata :

كَأَنِّي أَنَا الْمَطْرُوقُ بِالَّذِي طَرَقْتُ بِهِ دُونِي وَعَيْنِي تَهْمَلُ

“Seolah aku ini adalah orang yang sakit jika engkau sakit yang mana air mataku akan terus mengalir selama engkau sakit”

Lafal *الطَّرَقُ* bila dilihat dari makna *الضَّرْبُ* nya maka contohnya seperti kalimat *طَرَقَ الْفَحْلَ النَّاقَةَ* artinya seekor unta jantan sedang menggaulinya. Kalimat *إِسْتَطَرَقْتُ فُلَانًا فَحْلًا* artinya aku menjadikan si fulan dan unta sebagai jalan. Ini sama seperti kalimat *ضَرَبَهَا الْفَحْلُ* artinya unta betina itu digauli oleh unta jantan, dan kalimat *أَضْرَبْتُهَا* artinya aku menggaulkannya. Sementara unta yang digaulinya disebut dengan *طَرُوقَةٌ*, lalu kata tersebut digunakan untuk mengkiaskan perempuan. Disebutkan dalam kalimat Arab *أَطْرَقَ فُلَانٌ* artinya si fulan menundukkan pandangannya, dinamakan demikian karena seolah-olah pandangannya itu menjadi petunjuk jalan di muka bumi, atau seolah pandangannya itu telah memukulnya, seperti sebuah martil yang dipukulkan. Bila kata *الطَّرَقُ* digunakan dalam artian jalan, maka contohnya seperti dalam kalimat berikut *جَاءَتِ الْإِبِلُ مَطَارِيقَ* artinya seekor unta datang melalui satu jalan. Kalimat *تَطَرَّقَ إِلَى كَذَا* artinya ia sedang berjalan menuju itu, kata *تَطَرَّقَ* seperti kata *تَوَسَّلَ* menjadikannya perantara, kalimat *طَرَقْتُ لَهُ* artinya aku menjadikan jalan baginya. Jamak dari kata *الطَّرِيقُ* adalah *طُرُقٌ* sedangkan jamak dari kata *طَرِيقَةٌ* adalah *طَرَائِقُ*. Allah berfirman :

كُنَّا طَرَائِقَ فِدْدًا

“kami menempuh jalan yang berbeda-beda” (QS. *al-Jinn* : 11).

Ayat ini menunjukkan akan keberagaman serta tingkatan jalan mereka, ini seperti firman Allah Swt lainnya yang berbunyi:

هُمْ دَرَجَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ

“(kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat disisi Allah.” (QS. Ali Imran : 163)

Tingkatan-tingkatan langit disebut dengan طَرَائِقُ.

Allah Swt berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ

“dan sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit)”. (QS. *al-Mu'minun* : 17)

Kalimat رَجُلٌ مَطْرُوقٌ artinya adalah laki-laki yang lembut dan juga lunak. Hal ini diambil dari kalimat Arab yang berbunyi هُوَ مَطْرُوقٌ yang artinya ia terkena sesuatu yang menjadikannya lembut atau lunak, karena ia terkena oleh pukulan. Dan ini seperti مَدُوحٌ yang berarti sesuatu yang menyebabkan penting atau seperti ungkapan Arab yang berbunyi ، نَاقَةٌ ، رَجُلٌ مَطْرُوقٌ artinya unta yang digembalakan ditepian, maka kalimat رَجُلٌ مَطْرُوقٌ dengan arti laki-laki yang lunak dan lembut, disamakan dengan kehinaan unta yang digembalakan di tepian.²³

²³ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, jilid 2, diterjemahkan dari buku aslinya, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, oleh Ahmad Zaini Dahlan, (Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) h 571-573

Pengertian *ṭarīq* dalam tafsir disesuaikan dengan konteks ayat tersebut. Karena hanya sedikit yang menjelaskan makna *ṭarīq* secara langsung. Jadi penjelasan *ṭarīq* dapat diketahui dari cara penafsiran para ulama tafsir dalam kitab tafsirnya. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirannya. Ketika menafsirkan QS *Ṭaha* ayat 63 :

قَالُوا إِنْ هَذَا لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ - ٦٣

“Mereka (para pesihir) berkata, “Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir’aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama”. (QS. *Ṭaha* ayat 63)

Di dalam ayat tersebut ada Lafal *طَرِيقَتِكُمْ* terambil dari kata *طَرِيقَةٌ* biasanya, kata ini diterjemahkan jalan tetapi kata itu juga bisa digunakan dalam arti gaya atau cara hidup yang dinilai benar. Dalam konteks ayat ini seperti anggapan Fir’aun bahwa agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Mesir pada masanya termasuk keyakinan mereka tentang ketuhanan Fir'aun. Kata *طَرِيقَةٌ* dapat juga bermakna pemuka masyarakat. Hal ini karena gaya dan juga jalan hidup pemuka masyarakat sering kali diikuti, ditelusuri dan diteladani oleh masyarakat umum.²⁴

Menurut ulama sufi arti lafal *ṭarīq* atau *ṭarekat* mempunyai makna jalan ketika dipakai dalam arti agama, hal ini menunjukkan kepatuhan dan panggilan kesetiaan kepada Tuhan dengan cara setekun dan sehemat mungkin.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, (Jakarta , Lentera Hati, 2002) h 618.

Setiap umat Islam, yang menempuh jalan keagamaan ini dengan segala kerendahan hati dan tanpa kekayaan duniawi, kehormatan atau ketenaran apapun tujuannya disebut *sufi* cara bertindak atau jalan keagamaan ini disebut *tarekat sufiyah* dan gurunya disebut *syekh al-tarekat*. Nama *tarekat* ditegaskan lebih lanjut dengan nama para gurunya, atau dengan nama tambahan marganya atau nama tempat asal mereka. Misalnya, *tarekat Naqshabandiyah* disebut demikian menurut Syekh Bahaudin Al-Naksyabandi.²⁵

Menurut Syaikh Ahmad Al-Kamsyakhawawi An-Naqsyabandi *ṭarīqah* adalah kegiatan seseorang tertentu yang menempuh jalan Allah dengan cara meninggalkan tempat-tempat tinggal atau hunian dan naik ke tempat-tempat mulia. Sedangkan menurut Ali Al-Jurjani *tarekat* adalah metode khusus yang dipakai oleh para penempuh jalan menuju Allah Swt melalui beberapa tahapan-tahapan.

Istilah *ṭarīqah* sendiri kemudian digunakan untuk menyebut bimbingan pribadi serta perilaku yang dilakukan oleh mursyid kepada muridnya. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran *wasilah*. Keyakinan berwasilah dengan guru diperkuat dengan kepercayaan karamah, keberkahan dan syafaat pertolongan dari guru. Kepatuhan murid kepada guru tarekat laksana mayat ditangan orang yang memandikannya.²⁶

D. Kumpulan Lafal *Ṣirāṭ*, *Sabīl*, Dan *Ṭarīq* Dalam Al-Qur'an

1. Kumpulan Ayat-Ayat Lafal *Ṣirāṭ* Dalam Al-Qur'an

²⁵ Asep Achmad Hidayat Harto Juwono, *Tarekat masa colonial*, (Garut, PKUB Dep. Agama Republik Indonesia, 2009) h 51.

²⁶ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiyaz, 2014) h 2

Lafal *ṣirāṭ* di dalam Al-Qur'an tercatat sebanyak 45 kali dan kesemuanya berbentuk tunggal dan terdapat pada beberapa surat dalam Al-Qur'an seperti: (QS. al-A`raf / 7 : 16, 86), (QS. al-An`am / 6: 126, 153), (QS. al-An`am / 6:39 ,87, 161), (QS. al-Baqarah / 2 : 142 , 213), (QS. al-Fath / 48:2, 20), (QS. al-Fatihah / 1: 6, 7), (QS. al-Hajj / 22 :24, 54), (QS. Ali Imran / 3:51, 101), (QS. Al-Maidah / 5 : 16), (QS. al-Mukminun/23:73,74), (QS. al-Mulk/67:22), (QS. an-Nahl/16:76,121), (QS. an-Nisa /4:68,175), (QS. an-Nur/24:46), (QS. ash-Shaffat/37:23,118), (QS. asy-Syura/42:52,53), (QS. az-Zukhruf/43:43,61,64), (QS. Hud/11:56), (QS. Ibrahim/14:1), (QS. Maryam/19:36,43), (QS. Saba/34:6), (QS. Shaad/38:22), (QS. Thaha/20:135), (QS. Yasin/36:4,16,66), (QS. Yunus/10:25), (QS. AlHijr/15:41), (QS. Yusuf/12:25).

Lafal *sirat* sebanyak 32 kali disandingkan idengani ikatai *mustaqīm* sisanya disandingkan idengani ikatai *ias-sawyi*, *isawāi*, *al-jahīm* dan lain-lainnya. Adapun surat-surat Quran nya seperti:

- a. Al-Mustaqim: (QS. Al-Fatihah/1:6), (QS. Al-Baqarah/2:142,213), (QS. Ali `Imran/3:51,101), (QS. Al-An`am/6:39,87,161), (QS. Yusuf/12:25), (QS. Hud/11:56), (QS. Al-Hijr/15:41)93, (QS. AnNahl/16:76,121), (QS. Maryam/19:36), (QS. Al-Haj/22:54), (QS. Al-Mukminun/40:73), (QS. An-Nur/24:46), (QS. Yasin/36:4,61), (QS. Ash-Shaffat/37:118), (QS. Asy-Syuro/42:52), (QS. azZukhruf/43:43,61,64), (QS. Al-Fath/48:2,20), (QS. AlMulk/67:22).
- b. Rabbika : (QS. Al-An`am/6:126).
- c. Al`Aziz: (QS. Saba`/34:6), (QS. Ibrahim/14:1).
- d. Sawiyya: (QS. Maryam/19:43), (QS. Thaha/20:35), (QS. Shaad/38:22).

- e. Al-Hamid: (QS. Al-Haj/22:24).
- f. Al-Jahim: (QS. Ash-Shaffat/37:23).
- g. Allah: (QS. Asy-Syuro/42:53).²⁷

2. Kumpulan Ayat-Ayat Lafal *sabīl* Dalam Al-Qur'an

Sabil dalam Al-Qur'an tertulis 117 kali, terdapat pada: (QS. Ali Imran/3:169,195), (QS. an-Nisa/ 4 : 15, 22, 34, 36, 43, 44, 51, 74, 75, 76, 84, 88, 89, 90, 94, 95, 98, 100, 115, 137, 141, 143, 150, 160, 167), (QS. Al-Maidah/ 5: 12, 16, 35, 54, 60, 77), (QS. al-An'am/ 6: 55, 116, 117, 153), (QS. al-A'raf / 7: 45, 86, 142, 146, 148), (QS. al-Anfal/8: 36, 41, 47, 60, 72, 74), (QS. at-Taubah/9: 5, 9, 19, 20, 24, 34, 38, 41, 60, 81, 91, 93), (QS. Yunus/10: 88, 89), (QS. Hud/11: 19), (QS. Yusuf/12: 108), (QS. ar-Ra'd/13: 33), (QS. Ibrahim/14: 3,12,30), (QS. Al-Hijr/15: 76), (QS. an-Nahl/16: 9, 15, 64, 88, 94, 125), (QS. Al-Isra'/17: 26, 32, 45, 48, 72, 84, 110), (QS. al-Kahfi/18: 61, 63), (QS. Taha/20: 53), (QS. al-Hajj/22: 9, 25, 58), (QS. an-Nur/24: 22), (QS. al-Furqan/25: 9, 12, 27, 34, 42, 44, 57), (QS. an-Naml/27: 24), (QS. al-Qashash/28: 22), (QS. al-Ankabut/29: 12, 29, 38, 69), (QS. ar-Rum/30: 38), (QS. Luqman/6: 15), (QS. al-Ahzab/33: 4, 67), (QS. Shad/38: 26), (QS. Az-Zumar/39: 8), (QS. al-Mukmin/40: 7, 11, 29, 37, 38), (QS. asy-Syuro/42: 41, 42, 44, 46), (QS. az-Zukhruf/43: 10, 37), (QS. Muhammad/47: 1, 4, 32, 34, 38), (QS. al-Hujarat/49: 15), (QS. an-Najm/53: 30), (QS. al-Hadid/57: 10), (QS. al-Mujadilah/58: 16), (QS. al-Hasyr/59: 7), (QS. al-Mumtahanah/60: 1), (QS. ash-Shaff/61: 4, 11), (QS. al-Munafiqun/63: 2), (QS. al-Qalam/68: 7), (QS. Nuh/71: 20), (QS. al-Muzammil/73: 19, 20), (QS. al-Insan/76: 3, 24), (QS.`Abasa/80: 20).

²⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1987) h 407.

- a. kata sabil yang disandingkan dengan Allah terdapat pada ayat-ayat berikut : (QS. Ali Imran/3 :169), (QS. n-Nisa/4 : 74, 75, 76, 84, 90, 94, 95, 100, 160, 162), (QS. al-Maidah/5 :54), (QS. l-An`am/6: 160, (QS. al-A`raf/7:45,86), (QS. Al-Anfal/8 :36, 47, 60, 72, 74), (QS. at-Taubah/9: 19, 20, 34, 38, 41, 60, 81, 91), (QS. Hud/11 :19), (QS. Ibrahim/14: 3), (QS. an-Nahl/16: 88, 94), (QS. al-Hajj/ 22: 9, 25, 58), (QS. Nur/24: 22), (QS. Luqman/31: 6), (QS. Shad/38: 26), (QS. Muhammad/47: 1, 4, 32, 34, 38), (QS. Al-Hujarat/49: 15), (QS. Al-Hadid/57: 10), (QS. Al-Mujadalah/58: 16), (QS. Shaff/61: 11), (QS. Al-Munafiqun/63: 2), (QS. Muzammil/73: 20).
- b. Ibn sabil Terdapat dalam (QS. an-Nisa'/4: 36), (QS. Al-Anfal/8:41), (QS. At-Taubah/9:60), (QS. Al-Isra"/17:26), (QS. Rum/30:38), (QS. Al-Hasyr/59:37).¹⁰
- c. Sa'a sabila dan sawaa as sabil: 1) Sa'a sabila: (QS. an-Nisa/4: 22), (QS. al-Isra'/17: 32). 2) Sawaa as sabil: (QS. Al-Maidah/5:12, 60, 77), (QS. al-Qashash/28: 22).
- d. `Abiri sabil: (QS. An-Nisa/4:43)
- e. Subula rabbika: (QS. An-Nahl/16:64)
- f. Sabilil mukminin: (QS. An-Nisa/4:115)
- g. Subulas salam: (QS. Al-Maidah/5:16)
- h. Sabilul mujrimin: (QS. Al-An`am/6:55)
- i. Sabilul mufsidin: (QS. Al-A`raf/7:142)
- j. Sabilur Rusydi: (QS. Al-A`raf/7:146)
- k. Sabilar Rasyad: (QS. Az-Zumar/39:29)
- l. Sabilil lazina la ya`lamun: (QS. Yunus/10:89)
- m. Sabili fahum la yahtadun: (QS. An-Naml/:24)
- n. Sabila man anaba: (QS. Luqman/31:15)
- o. As-sabil `alal lazina yazhlimunan nas: (QS. Asy-Syuro/42:42)

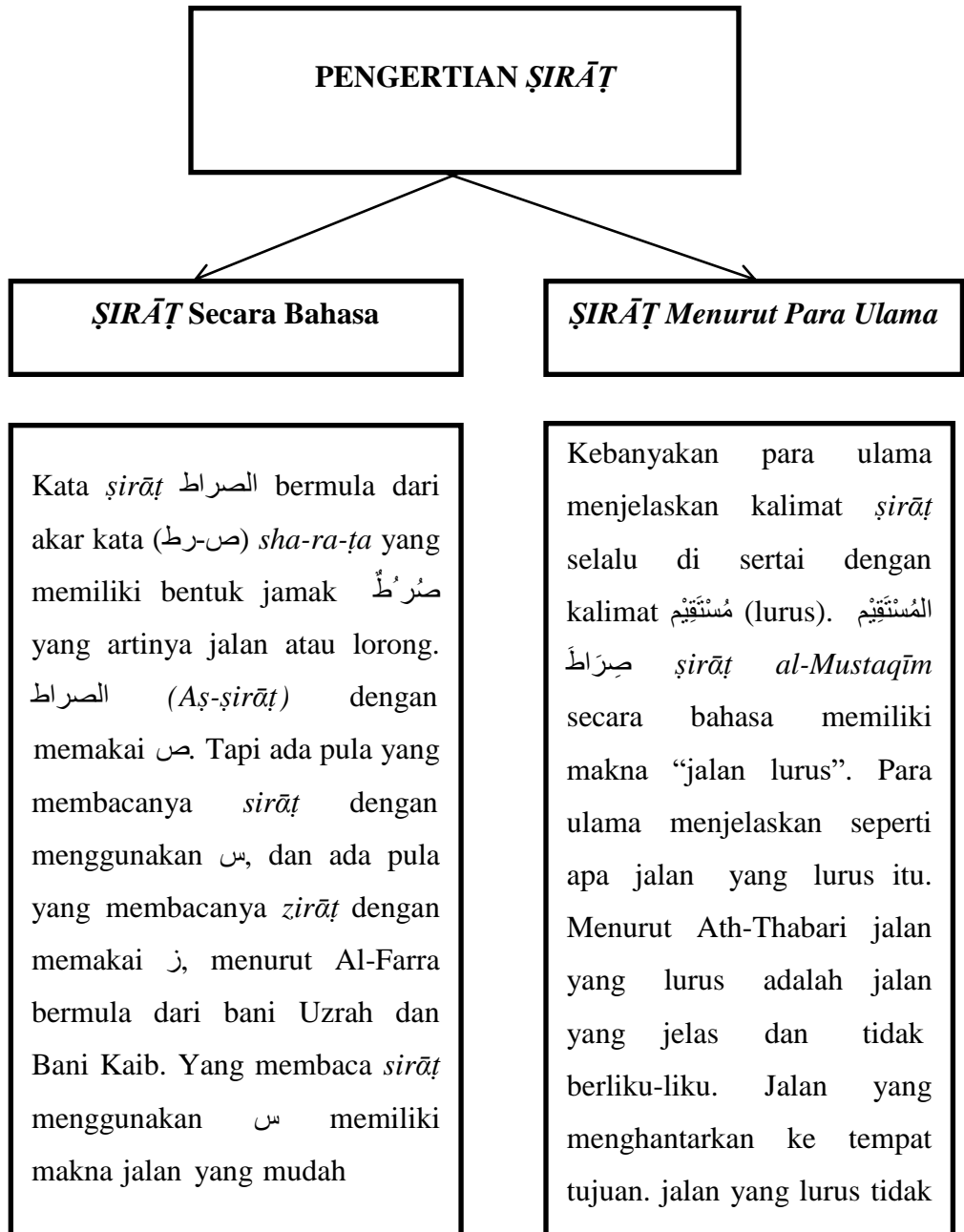
- p. Qashdush sabil: (QS. An-Nahl/16:9)
- q. Adhallu sabila: (QS. Al-Isra`/17:72), (QS. Al-Furqan/25:34)
- r. Adhallunas sabila: (QS. Al-Ahzab/33: 67)
- s. Dhallus sabil: (QS. Al-Furqan/25: 12)
- t. Tadhillus sabil: (QS. Ali `Imran/3:44)
- u. Ahda Sabila: (QS. Al-Isra`/17:84)
- v. Yahdis sabil: (QS. Al-Ahzab/33:4)
- w. Wa shuddu `anis sabil: (QS. Ar-Ra`du/13:33)²⁸

3. Kumpulan Ayat-Ayat Lafal *Ṭarīq* Dalam Al-Qur'an

Ṭarīq dalam Al-Qur'an tertulis 11 kali, terdapat pada : (QS. ath-Thariq /86: 1, 2), (QS. an-Nisa'/4: 168, 169), (QS. al-Ahqaf/46: 30), (QS. Taha/20: 63, 77, 104), (QS. al-Jin/72: 11, 16), (QS. al-Mukminun/23: 17).

- a. lafal *aṭ-Ṭarīq* disebutkan 2 kali dalam Alquran pada (QS. *aṭ-Ṭarīq* /86: 1, 2).
- b. Lafal *Ṭarīqatan* disebutkan 2 kali pada (QS. Taha/20: 104) dan (QS. Al-Jin/72: 16).
- c. lafal *Ṭarīqan* disebutkan 1 kali, terdapat dalam (QS. an-Nisa'/4: 168).
- d. Lafal *Ṭarīqa jahannam* disebutkan 1 kali (QS. an-Nisa/4: 169).
- e. Lafal *Ṭarīqin mustaqim* disebutkan 1 kali (QS. al-Ahqaf/46: 30)
- f. *Ṭaraiqa qidada* disebutkan 1 kali (QS. al-Jin/72: 11)
- g. *Ṭaraiqan fil bahri* disebutkan 1 kali (QS. Thaha/20: 77)
- h. *Sab'a Ṭariqa* disebutkan 1 kali (QS. Mukmin/23: 17)
- i. *Ṭariqatikumul mutsla* disebutkan 1 kali (QS. Taha/20: 63).²⁹

²⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1987) h 342.



²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1987) h 425.

PENGERTIAN *SABĪL*

Sabīl Menurut Bahasa

Kata *Sabīl* berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu ل-ب-س. bentuk jamak nya yaitu سَبِيلٌ - سَبِيلٌ. yang memiliki makna jalan. Selanjutnya jalanan disebut سَبِيلٌ karena ia terbuka atau terbentang panjang dan dari sini kemudian mulai berkembang. Semua hal yang dapat membuat sampai kepada suatu tujuan bisa disebut سَبِيلٌ, baik yang bersifat konkret (nyata) maupun abstrak (tidak nyata), termasuk di dalamnya makna bekal, makna ini kemudian berkembang lagi kepada makna yang lain, seperti beban, dosa dan lain sebagainya.

Sabīl Menurut Para Ulama

Tidak begitu jelas penjelasan *sabīl* yang dikemukakan oleh para ulama karena kebanyakan para ulama tafsir tidak mengkhhususkan kepada kalimat tersebut. Akan tetapi dapat kita pahami makna *sabīl* ini dari ayat yang telah ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya yaitu kitab Tafsir Al-Misbah. Menafsirkan QS. *an-Nīsa* ayat 16 : Di dalam kitab tafsirnya Quraish Shiahb menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir selalu menutupi kebenaran wahyu-wahyu Allah yang sudah jelas kebenarannya bagi mereka dan juga menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, dengan cara memutar balikan

